

**STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
AGAMA TERHADAP PEMBENTUKAN AHLAK ANAK
USIA DINI DI RA HIDAYATUL MUBTADIIN
SIDOHARJO JATI AGUNG
TAHUN 2024/2025**

Sartina¹, Septiyana Wandira², Ummu Mulkiyah³

¹⁻³ Universitas Islam An-Nur Lampung

Abstract

This study aims to analyze the strategies implemented by teachers in instilling religious values for the moral development of early childhood students at RA Hidayatul Mubtadiin, Sidoharjo Village, Jati Agung District, South Lampung, in the 2024/2025 academic year. Moral education in early childhood plays a crucial role in shaping children's character from an early age, which will influence their attitudes and behaviors in the future. This research employs a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation methods. The subjects of this study are teachers at RA Hidayatul Mubtadiin who are directly involved in the learning process. The collected data is analyzed qualitatively to understand the teaching strategies used, the challenges faced, and the effectiveness of the methods applied in instilling religious values in young children. The results indicate that the strategies implemented by teachers include role modeling, habituation, storytelling, and learning through play. Additionally, religious activities such as collective prayers, Qur'an recitation, and daily worship practices are essential in shaping children's morals. Challenges encountered include differences in family backgrounds in supporting religious education at home and limitations in available learning resources. Thus, this study emphasizes the importance of teachers' roles in instilling religious values from an early age through effective and engaging strategies. Parental and environmental support also serve as crucial factors in successfully shaping children's moral character.

Keywords: *Teacher Strategies, Religious Values, Morals, Early Childhood*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap pembentukan akhlak anak usia dini di RA Hidayatul Mubtadiin, Desa Sidoharjo, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan, Tahun Pelajaran 2024/2025. Pendidikan akhlak pada usia dini memiliki peran krusial dalam membentuk karakter anak sejak usia dini, yang nantinya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku mereka di masa depan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru RA Hidayatul Mubtadiin yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif untuk memahami strategi pembelajaran yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta efektivitas metode yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru meliputi metode keteladanan, pembiasaan, bercerita, dan bermain sambil belajar. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti doa bersama, membaca Al-Qur'an, serta praktik ibadah harian menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak anak. Kendala yang dihadapi meliputi perbedaan latar belakang keluarga dalam mendukung pendidikan agama di rumah serta keterbatasan sarana pembelajaran yang tersedia. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak dini melalui berbagai strategi yang efektif dan menyenangkan. Dukungan dari orang tua dan lingkungan juga menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan pembentukan akhlak anak.

Kata Kunci: Strategi Guru, Nilai-Nilai Agama, Akhlak, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik atau guru untuk perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar terbentuknya kepribadian yang utama (Pujianti, 2022). Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang, terutama pada anak usia dini yang berada

dalam tahap perkembangan awal. Pada usia ini, anak berada dalam periode *golden age*, yaitu masa di mana mereka memiliki kemampuan luar biasa dalam menyerap informasi dan membentuk pola pikir serta perilaku (Santrock, 2003). Oleh karena itu, pendidikan agama sejak usia dini menjadi krusial dalam membentuk moral dan akhlak yang baik sebagai bekal kehidupan mereka di masa depan.

Dalam Islam, pendidikan akhlak menjadi inti dari ajaran agama. Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"* (HR. Al-Baihaqi). Hadis ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan elemen utama dalam Islam yang harus diajarkan sejak dini. Menurut Al-Ghazali (2019), pendidikan akhlak harus diberikan kepada anak dengan penuh kasih sayang dan melalui metode yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional mereka. Pembentukan karakter memiliki tujuan yang jelas dalam pembentukan karakter siswa dan memerlukan metode transfer yang benar agar tidak berhenti pada ranah kognitif. Ranah ilmu yang hanya menitikberatkan pada ilmu tidak akan berjalan jika tidak sesuai dengan kepribadian dan tata krama pelaksana ilmu tersebut (Imamah et al., 2021).

Pelaksanaan dalam sebuah Pendidikan merupakan sebuah kegiatan untuk merealisasikan sebuah rancana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai suatu tujuan pendidikan islam yang efektif dan efisien, dan akan bernilai jika dilaksanakan dengan benar sehingga pelaksanaanya dapat terlaksana dengan efektif dan efisien (Warisno, 2021). Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak. Lembaga pendidikan seperti Raudhatul Athfal (RA) menjadi wadah utama dalam membentuk dasar-dasar keimanan dan akhlak anak melalui berbagai metode pembelajaran yang efektif. Menurut Hasanah (2021), pendidikan agama di RA harus dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan dan aplikatif agar anak dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

RA Hidayatul Muftadiin, yang berlokasi di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan, merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berupaya membentuk akhlak anak melalui berbagai strategi pembelajaran agama. Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-

nilai agama kepada anak-anak melalui metode yang beragam, seperti keteladanan, pembiasaan, bercerita, bermain sambil belajar, serta praktik ibadah harian seperti doa bersama, membaca Al-Qur'an, dan shalat berjamaah (Suparlan, 2020).

Namun, dalam implementasinya, guru menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran agama di RA. Beberapa kendala utama yang sering ditemukan adalah perbedaan latar belakang keluarga dalam mendukung pendidikan agama di rumah, kurangnya fasilitas pembelajaran yang mendukung metode pembelajaran interaktif, serta keterbatasan pemahaman anak terhadap konsep-konsep abstrak dalam ajaran Islam (Suyadi & Ulfah, 2019). Menurut penelitian Munir (2022), keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya bergantung pada guru di sekolah, tetapi juga pada keterlibatan orang tua dalam membentuk kebiasaan baik di rumah.

Pentingnya peran guru dalam membimbing anak-anak untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama menuntut adanya strategi pembelajaran yang tepat dan efektif. Berbagai metode pembelajaran agama dapat diterapkan, seperti metode bermain, metode proyek, dan metode eksplorasi yang sesuai dengan dunia anak-anak. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama juga dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi kepada anak usia dini (Fauziah, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap pembentukan akhlak anak usia dini di RA Hidayatul Mubtadiin, Desa Sidoharjo, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan, Tahun 2024/2025. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan metode pembelajaran agama yang lebih inovatif dan aplikatif guna membentuk akhlak anak sejak usia dini secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap pembentukan akhlak anak usia dini di RA Hidayatul Mubtadiin, Desa Sidoharjo, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi

dilakukan untuk mengamati langsung metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran agama, sementara wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk menggali informasi mengenai strategi, tantangan, serta efektivitas metode yang digunakan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dengan melihat kurikulum, modul pembelajaran, serta catatan kegiatan keagamaan di sekolah. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di RA Hidayatul Mubtadiin menerapkan berbagai strategi dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini. Strategi tersebut meliputi keteladanan, pembiasaan, bercerita, bermain sambil belajar, serta praktik ibadah harian. Masing-masing strategi ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak anak sejak dini.

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai-nilai agama. Guru di RA Hidayatul Mubtadiin menyadari bahwa anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, terutama guru yang mereka anggap sebagai figur panutan. Oleh karena itu, guru berusaha memberikan contoh nyata dalam bersikap jujur, disiplin, sabar, dan santun.

Misalnya, dalam kegiatan sehari-hari, guru selalu mengucapkan salam terlebih dahulu ketika memasuki kelas, menggunakan bahasa yang lembut saat berbicara dengan anak-anak, serta menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi anak yang sulit dikendalikan. Hal ini sejalan dengan teori *social learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977), di mana anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap orang dewasa yang menjadi model bagi mereka. Ahli pendidikan Islam mengartikan pendidikan dengan mengambil tiga istilah, yaitu: Ta'lim, Ta'dib, dan Tarbiyah. Muhammad

Athiyyah al-Abrasyi dalam bukunya *Ruh alTarbiyah wa al-Ta'lim* mengartikan Tarbiyah sebagai suatu upaya maksimal seseorang atau kelompok dalam mempersiapkan anak didik agar bisa hidup sempurna, bahagia, cinta tanah air, fisik yang kuat, akhlak yang sempurna, lurus dalam berpikir, berperasaan yang halus, terampil dalam bekerja, saling menolong dengan sesama, dapat menggunakan pikirannya dengan baik melalui lisan maupun tulisan, dan mampu hidup mandiri (Warisno, 2019).

2. Metode Pembiasaan

Strategi lain yang digunakan adalah pembiasaan. Anak-anak didik untuk membiasakan diri dalam melakukan berbagai aktivitas keagamaan, seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam kepada teman dan guru, serta berbagi dengan teman yang membutuhkan. Pembiasaan ini dilakukan secara rutin sehingga nilai-nilai agama dapat tertanam secara alami dalam diri anak.

Misalnya, setiap pagi sebelum memulai kegiatan belajar, anak-anak diajak untuk membaca doa bersama dan mengulang hafalan surah pendek. Selain itu, mereka juga dibiasakan untuk antri saat mengambil makanan atau alat tulis, sebagai bentuk pembelajaran tentang kesabaran dan kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan pandangan Suyadi & Ulfah (2019), yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini.

3. Metode Bercerita

Metode bercerita juga menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak. Guru menggunakan cerita-cerita Islami, seperti kisah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, untuk memberikan contoh konkret tentang perilaku baik yang dapat diteladani.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias ketika mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Mereka lebih mudah memahami konsep abstrak seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang melalui kisah-kisah yang menarik. Misalnya, dalam cerita tentang kejujuran Nabi Muhammad SAW saat berdagang, anak-anak diajak untuk memahami bahwa berkata jujur akan membawa kebaikan dan keberkahan.

Menurut penelitian Hasanah (2021), metode bercerita merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk anak usia dini karena dapat merangsang imajinasi mereka dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Dengan menggunakan media gambar dan boneka tangan, guru dapat meningkatkan daya tarik cerita dan membuat anak lebih mudah memahami pesan moral yang ingin disampaikan

4. Metode Bermain Sambil Belajar

Anak usia dini cenderung lebih mudah menyerap ilmu jika diberikan dalam bentuk permainan. Oleh karena itu, guru di RA Hidayatul Mubtadiin menerapkan metode bermain sambil belajar untuk menanamkan nilai-nilai agama. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Permainan peran (role play), di mana anak-anak diajak untuk mempraktikkan adab dalam kehidupan sehari-hari, seperti adab bertamu, adab makan, dan adab berbicara dengan orang yang lebih tua.
- b. Kuis keagamaan, seperti mengenal huruf hijaiyah, menghafal doa-doa pendek, dan menjawab pertanyaan tentang kisah para nabi.
- c. Bernyanyi lagu Islami, di mana anak-anak diajarkan lagu-lagu yang mengandung pesan moral, seperti tentang pentingnya berbakti kepada orang tua dan rajin beribadah.

Menurut penelitian Fauziah (2023), metode bermain sambil belajar dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar agama tanpa merasa terbebani. Selain itu, aktivitas bermain juga dapat mempererat hubungan sosial antara anak-anak dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

5. Praktik Ibadah Harian

Selain metode di atas, praktik ibadah harian juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran agama di RA Hidayatul Mubtadiin. Guru membimbing anak-anak dalam melakukan wudhu, shalat berjamaah, serta membaca Al-Qur'an dengan bimbingan yang sabar dan telaten.

Misalnya, setiap hari anak-anak diajak untuk melaksanakan shalat dhuha bersama di sekolah. Sebelum shalat, mereka diajarkan cara berwudhu yang benar dan menghafal niat shalat. Praktik langsung seperti ini membantu anak-anak lebih memahami tata cara ibadah dengan baik dan benar. Menurut Munir (2022), praktik ibadah harian merupakan

strategi yang efektif dalam membentuk kebiasaan beribadah pada anak sejak dini. Dengan pembiasaan yang konsisten, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang terbiasa melaksanakan ibadah tanpa paksaan.

Tantangan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini. Tantangan tersebut meliputi:

1. Perbedaan Latar Belakang Keluarga, Beberapa anak berasal dari keluarga yang kurang mendukung pendidikan agama di rumah. Hal ini membuat anak mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai agama di luar sekolah.
2. Keterbatasan Sarana dan Prasarana, Beberapa fasilitas pembelajaran seperti buku cerita Islami, alat peraga ibadah, dan media audiovisual masih terbatas, sehingga proses pembelajaran terkadang kurang maksimal.
3. Tingkat Pemahaman Anak yang Beragam, Setiap anak memiliki tingkat pemahaman yang berbeda terhadap konsep agama. Oleh karena itu, guru harus menyesuaikan metode pembelajaran agar dapat menjangkau semua anak dengan efektif.

Implikasi terhadap Pembentukan Akhlak Anak

Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang diterapkan oleh guru memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak anak. Anak-anak menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik, seperti lebih disiplin dalam beribadah, lebih sopan dalam berbicara, serta lebih peduli terhadap teman. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Hasanah (2021), yang menyatakan bahwa pendidikan agama di usia dini memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter anak. Dengan metode yang tepat, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam.

Namun, keberhasilan strategi ini juga sangat bergantung pada dukungan orang tua di rumah serta ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan keluarga perlu ditingkatkan agar pendidikan agama dapat berjalan secara optimal.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap pembentukan akhlak anak usia dini di RA Hidayatul Mubtadiin melibatkan berbagai metode yang saling melengkapi. Strategi utama yang diterapkan mencakup metode keteladanan, pembiasaan, bercerita, bermain sambil belajar, dan praktik ibadah harian, yang terbukti efektif dalam membantu anak-anak memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Metode keteladanan menjadi aspek yang paling dominan, di mana guru berperan sebagai model yang menunjukkan sikap disiplin, jujur, sabar, dan santun sehingga anak-anak dapat meniru perilaku tersebut. Selain itu, pembiasaan melalui aktivitas harian seperti membaca doa, mengucapkan salam, dan berbagi dengan teman telah membantu membangun karakter anak secara alami. Metode bercerita juga sangat efektif dalam menyampaikan pesan moral dengan cara yang menarik, sedangkan metode bermain sambil belajar membuat anak lebih antusias dalam memahami ajaran agama tanpa merasa terbebani. Praktik ibadah harian, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, juga berperan penting dalam membentuk kebiasaan religius anak sejak usia dini.

Meskipun strategi-strategi ini telah diterapkan secara optimal, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, seperti perbedaan latar belakang keluarga, keterbatasan sarana dan prasarana, serta tingkat pemahaman anak yang beragam. Dukungan orang tua dalam menerapkan pendidikan agama di rumah menjadi faktor krusial yang menentukan efektivitas pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, kerja sama yang erat antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak. Secara keseluruhan, penerapan strategi yang tepat dalam pembelajaran agama di RA Hidayatul Mubtadiin telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak anak usia dini. Anak-anak menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik, seperti lebih disiplin dalam beribadah, lebih sopan dalam berkomunikasi, serta lebih peduli terhadap sesama. Dengan dukungan yang berkelanjutan dari

sekolah, keluarga, dan lingkungan, pendidikan agama bagi anak usia dini dapat terus ditingkatkan guna membentuk generasi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

B. Saran

1. Peningkatan Peran Guru sebagai Teladan: Guru diharapkan terus memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anak, baik dalam tutur kata, sikap, maupun tindakan sehari-hari, karena anak-anak cenderung meniru perilaku guru mereka.
2. Penguatan Kerja Sama dengan Orang Tua: Sekolah perlu lebih aktif dalam menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua agar pembelajaran agama yang diterapkan di sekolah juga dapat diterapkan di rumah. Kegiatan parenting atau diskusi rutin dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai agama.
3. Penyediaan Sarana dan Prasarana yang Memadai: Sekolah perlu berupaya untuk meningkatkan ketersediaan buku cerita Islami, alat peraga ibadah, dan media audiovisual sebagai alat bantu pembelajaran yang lebih menarik bagi anak-anak. Bantuan dari pemerintah atau donatur dapat diupayakan untuk meningkatkan fasilitas pembelajaran.
4. Penggunaan Metode yang Lebih Interaktif dan Kreatif: Guru diharapkan terus mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif agar anak-anak semakin termotivasi dalam belajar. Misalnya, dengan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama, seperti video animasi Islami atau aplikasi interaktif berbasis pendidikan agama.
5. Peningkatan Kualitas Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Guru perlu mengikuti pelatihan dan workshop terkait metode pengajaran agama Islam yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Hal ini bertujuan agar strategi pembelajaran yang diterapkan lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan psikologis anak.

REFERENSI

Al-Ghazali, I. A. H. (2019). *Mukhtashar Ihya' "Ulumuddin. Versi Indonesia: Ringkasan Ihya' "Ulumuddin* (A. Sunarto (ed.)). Surabaya: Mutiara Ilmu Agency.

- Fauziah, N. (2023). *Teknologi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Implementasi dalam Pembelajaran Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Imamah, Y. H., Pujiyanti, E., & Apriansya, D. (2021). Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Muhtadiin*, 7(1).
- Munir, M. (2022). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Malang: UIN Press.
- Pujiyanti, E. (2022). Etika dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muhtadiin*, 8(1).
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence*. McGraw-Hill.
- Suparlan, P. (2020). *Metode Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Anak*. Rajawali Pers.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Warisno, A. (2019). Pendidikan Anak dalam Keluarga yang di Dasarkan pada Tuntutan Agama Islam. *Jurnal Muhtadiin*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RE D2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_T ERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida: IAI An Nurlampung.*, 1(1), 18–25. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/AND/article/view/74/70>